

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perempuan menghadapi berbagai tantangan yang mencerminkan perkembangan zaman sekaligus warisan persoalan lama yang belum tuntas. Salah satu fenomena yang mencolok adalah perjuangan perempuan untuk menyeimbangkan peran domestik dan profesional di tengah ekspektasi sosial yang masih bias gender. Selain itu, perempuan juga terus berhadapan dengan persoalan diskriminasi, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, banyak perempuan dituntut untuk menjadi ibu yang sempurna dan istri yang ideal; di sisi lain, mereka juga diharapkan tampil sebagai pekerja yang produktif dan kompeten (Suryani, 2017). Ironisnya, semua tuntutan tersebut sering kali tidak diiringi dengan pembagian tanggung jawab yang adil, baik di lingkungan rumah tangga maupun tempat kerja (Walby, 1990).

Fenomena kekerasan terhadap perempuan juga tetap menjadi isu yang mendesak. Meskipun kesadaran akan hak-hak perempuan semakin meningkat, kasus-kasus kekerasan, baik fisik maupun psikologis, masih sering terjadi (Komnas Perempuan, 2023). Banyak perempuan yang masih enggan berbicara karena takut stigma atau tekanan sosial. Namun, dukungan dari komunitas dan gerakan-gerakan perempuan perlahan mulai mengubah keadaan ini, memberikan harapan bahwa perempuan dapat menemukan kekuatan untuk melawan ketidakadilan. Untuk memahami akar dari berbagai bentuk

ketidakadilan yang dialami perempuan, penting untuk menelaah struktur sosial yang melandasinya.

Salah satu sistem yang paling berpengaruh adalah patriarki, yaitu struktur sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan atas perempuan, merupakan warisan kultural yang masih kuat mengakar dalam masyarakat Indonesia (Walby, 1990; Fakih, 2016). Budaya ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembagian peran gender dalam rumah tangga hingga akses terhadap pendidikan dan ruang publik. Di sejumlah wilayah, termasuk daerah-daerah dengan kultur tradisional yang kuat seperti di Pulau Madura, patriarki sering kali memanifestasikan diri dalam bentuk-bentuk pembatasan terhadap perempuan, baik secara simbolik maupun praktis (Rohmana, 2021). Salah satu contoh konkret dapat ditemukan di Kabupaten Pamekasan, Madura. Di wilayah ini, terutama di Dusun Kendal, Kecamatan Pasean, budaya patriarki masih mempengaruhi praktik sosial seperti pernikahan usia dini. Perempuan yang telah mencapai pubertas, meskipun masih tergolong anak di bawah umur, sering kali dianggap siap menikah. Orang tua cenderung menikahkan anak perempuan mereka lebih dini untuk menghindari stigma sosial, seperti anggapan menjadi perawan tua, atau karena tekanan ekonomi dan tradisi (Mutmainnah, 2022). Praktik ini berpotensi meningkatkan angka perceraian akibat ketidakmatangan emosional pasangan muda serta kurangnya kesiapan dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga (UNICEF Indonesia, 2021).

Lebih jauh, perempuan Madura juga dihadapkan pada beban ganda: mereka diharapkan tetap menjalankan peran domestik seperti mengurus rumah

tangga dan anak, sekaligus terlibat dalam aktivitas ekonomi publik seperti berdagang di pasar tradisional (Rahmawati, 2019). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tersebut sering kali dimaknai bukan sebagai bentuk emansipasi, melainkan sebagai konsekuensi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, kehadiran perempuan di ruang-ruang publik seperti pasar juga bisa dibaca sebagai bentuk resistensi kultural terhadap pembatasan ruang gerak perempuan oleh norma patriarki yang menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik (Tridhonanto, 2018). Walau demikian, pandangan tradisional yang menganggap bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga masih kuat membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan yang aktif di luar rumah. Akibatnya, partisipasi perempuan di ruang publik sering kali dinilai kurang sah atau bahkan dipandang negatif. Secara keseluruhan, budaya patriarki di Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan, telah membentuk struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Meskipun terdapat upaya dari berbagai pihak untuk mendorong kesetaraan gender melalui pendidikan, kebijakan, dan pemberdayaan ekonomi, tantangan budaya dan sosial tetap menjadi hambatan besar dalam mewujudkan transformasi yang menyeluruh (Komnas Perempuan, 2023; KemenPPPA, 2023).

Hal tersebut tidak hanya tecermin dalam kehidupan nyata, tetapi juga terlukis dengan kuat dalam karya-karya sastra. Sastra sering menjadi cermin dari realitas, merekam berbagai dinamika kehidupan, termasuk perjuangan perempuan melawan ketidakadilan. Dalam cerita, puisi, atau novel, tokoh-tokoh perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang berjuang melawan

penindasan, menghadapi tekanan, atau bahkan mematahkan belenggu tradisi yang membatasi. Seperti yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, “One is not born, but rather becomes, a woman,” yang mencerminkan bahwa identitas perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat biologis semata, melainkan dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya (de Beauvoir, 1949). Kutipan ini memperlihatkan bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk menggambarkan konstruksi sosial terhadap perempuan serta perjuangan mereka melawan batasan yang ditetapkan oleh masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan Virginia Woolf dalam *A Room of One's Own*, bahwa “Literature is not innocent. It is guilty of shaping the consciousness of its age,” yang menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk cara berpikir dan membuka ruang bagi perubahan sosial (Woolf, 1929). Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi cermin kehidupan, tetapi juga alat perlawanan dan transformasi terhadap sistem patriarki yang menindas.

Sebuah karya sastra yang mengangkat cerita tentang perempuan tidak hanya menceritakan kisah seorang individu, tetapi menyuarakan pengalaman individu perempuan dalam konteks sosial. Sosok perempuan sering menjadi subjek pembahasan dan dijadikan objek pencitraan, menggambarkan berbagai aspek dari citra perempuan. Tokoh perempuan dalam sastra dapat mempresentasikan beragam karakteristik, mulai dari kelembutan, keberanian, hingga kekuatan yang tersembunyi. Berbagai karya sastra telah menghadirkan tokoh perempuan yang mengalami pergulatan batin maupun konflik eksternal dalam menghadapi norma-norma sosial. Dalam banyak kasus, perjalanan tokoh

perempuan dalam cerita mencerminkan perjuangan nyata yang dialami perempuan di dunia nyata, baik dalam menghadapi diskriminasi, ketidakadilan, maupun pembatasan peran mereka dalam masyarakat. Sastra juga menjadi media untuk mengkritisi sistem patriarki yang sering kali membatasi kebebasan dan hak perempuan, baik secara eksplisit maupun tersirat dalam struktur sosial dan budaya.

Cerita-cerita yang ditulis dari sudut pandang perempuan sangat penting diketahui oleh semua orang. Selain memperkaya keragaman narasi, selama ini pandangan orang masih didominasi oleh perspektif laki-laki. Oleh sebab itu, masyarakat, terutama pembaca dan kritikus sastra, harus menghargai setiap karya yang ditulis oleh sastrawan perempuan. Banyak sekali sastrawan inspiratif yang telah mencatat sejarah dalam dunia sastra. Mereka berhasil melawan stereotip gender melalui karya-karya mereka. Di Indonesia sendiri juga banyak sastrawan wanita yang berperan penting dalam memperkaya dunia sastra seperti, Nh Dini, Ayu utami, Dewi Lestari, Leila S Chudori, Djenar Maesa Ayu, dan juga salah satunya yaitu Muna Masyari.

Muna Masyari adalah seorang penulis Indonesia yang dikenal karena karya-karyanya yang kuat dalam menggambarkan kehidupan perempuan dan realitas sosial di masyarakat Indonesia, khususnya di Madura. Melalui latar belakang budaya Madura, Muna Masyari sering memasukkan unsur-unsur lokal dan tradisional ke dalam cerita-ceritanya. Menjadikan karyanya unik dalam pendekatan serta penuh dengan nilai-nilai budaya. Semua karya sastranya, termasuk *Kembang Selir*, kerap mengangkat tema feminisme dan kritik sosial, dengan berfokus pada tokoh-tokoh perempuan yang menghadapi

tekanan dan ketidakadilan dari norma-norma patriarki. Muna Masyari berhasil menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan dengan gaya yang mendalam dan realistik, memberikan suara pada mereka yang sering kali terpinggirkan. Karya-karyanya banyak muncul dalam media sastra Indonesia dan sering dipuji karena narasi yang kuat dan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari dipandang sebagai karya yang problematis oleh sebagian kritikus sastra dan pemerhati isu gender karena mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan dan keterbatasan akibat norma-norma patriarki yang mengikat masyarakatnya. Dalam beberapa cerpen, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan yang harus menghadapi tekanan dari lingkungan sosialnya, di mana peran dan pilihan hidupnya sangat dibatasi oleh tradisi dan ekspektasi budaya. Muna Masyari secara konsisten menyoroti pergulatan batin dan perjuangan tokoh-tokoh perempuannya dalam mencari kebebasan dan jati diri di tengah situasi yang mengekang mereka. Melalui *Kembang Selir*, Muna Masyari berhasil menyampaikan pesan-pesan mengenai kesetaraan gender dan kritik tajam terhadap struktur sosial yang membatasi ruang gerak perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen ini tidak hanya menjadi simbol penderitaan, tetapi juga perlawanan, ketangguhan, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Dengan demikian, cerpen-cerpen dalam *Kembang Selir* tidak hanya mengangkat persoalan patriarki, tetapi juga menyuarakan harapan akan terwujudnya perubahan sosial yang lebih adil bagi perempuan.

Di dalamnya tokoh perempuan menjadi pusat cerita yang mencerminkan berbagai sisi kehidupan perempuan, termasuk perjuangan, ketidakadilan, dan keteguhan dalam menghadapi norma-norma sosial yang membatasi kebebasan mereka. Kumpulan cerpen ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali, digambarkan sebagai sosok yang kompleks dan penuh dengan lapisan yaitu mencakup peran yang tradisional maupun yang menantang batasan-batasan sosial. Kumpulan cerpen ini mengungkapkan realitas yang dialami perempuan dan menggambarkan bagaimana mereka berusaha menemukan tempat dan jati diri di tengah masyarakat yang masih identik dengan ketidaksetaraan gender. Melalui penggambaran ini, *Kembang Selir* menjadi sebuah karya penting untuk mengungkap perlawanan perempuan dalam sastra Indonesia yaitu dengan menawarkan sudut pandang yang lebih mendalam mengenai dinamika tantangan yang dihadapi perempuan.

Pemilihan kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari sebagai bahan penelitian didasarkan pada berbagai alasan yang relevan. *Pertama*, karya ini ditulis oleh sastrawan asal Madura dan mengangkat budaya lokal sebagai latar utama dalam ceritanya. Melalui kumpulan cerpen ini, pembaca dapat memahami kehidupan masyarakat Madura, nilai-nilai tradisional, serta dinamika sosial yang tercermin dalam keseharian mereka. Selain itu, kehadiran unsur budaya lokal dalam setiap cerita menjadikan *Kembang Selir* sebagai karya yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Madura kepada khalayak yang lebih luas. *Kedua*, kumpulan cerpen ini juga mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai

keterbatasan, dan kisahny yang sarat makna mampu menarik perhatian banyak kalangan. *Ketiga*, kumpulan cerpen Kembang Selir menarik untuk dieksplorasi lebih mendalam karena karya ini menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan gender yang relevan dalam masyarakat Indonesia, sehingga dapat menjadi cerminan perjuangan perempuan di ruang domestik maupun publik. *Keempat*, sebagai salah satu karya sastra perempuan, kumpulan cerpen ini memberikan sudut pandang unik dari penulis perempuan terhadap isu-isu gender yang seringkali terpinggirkan dalam karya sastra. Misalnya, dalam salah satu cerpen, digambarkan seorang perempuan yang terperangkap dalam pernikahan poligami sementara yang diatur oleh mantan mertuanya, tetapi akhirnya menemukan keberanian untuk memperjuangkan haknya atas kebahagiaan, atau cerita tentang perempuan yang melawan norma sosial demi mempertahankan kemandirian dan martabatnya. *Kelima*, pendekatan naratif dan gaya bahasa Muna Masyari menawarkan eksplorasi mendalam tentang identitas perempuan yang tidak hanya terkungkung dalam stereotip, tetapi juga mencerminkan kompleksitas emosi dan pemikiran perempuan.

Dalam kumpulan cerpen Kembang Selir karya Muna Masyari, perempuan dihadirkan dengan kompleksitas yang merefleksikan tantangan dan stereotip sosial yang melekat pada kehidupan perempuan di masyarakat patriarkal. Perempuan digambarkan sebagai individu yang sering kali terjebak dalam peran domestik, dikontrol oleh norma budaya, dan dihadapkan pada ketimpangan gender yang membatasi ruang gerak mereka. Namun, kumpulan cerpen-cerpen ini juga memperlihatkan upaya perempuan untuk melawan dominasi tersebut, baik melalui pemberontakan diam-diam maupun perjuangan

terbuka untuk memperoleh kemandirian. Melalui karya sastra, penulis dapat mendekonstruksi atau membongkar dan menata ulang cara pandang yang salah atau tidak adil terhadap perempuan.

Sastra menjadi wadah untuk menyuarakan pengalaman, perjuangan, dan sudut pandang perempuan, sekaligus menciptakan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan dan mempertimbangkan kembali nilai-nilai sosial yang berlaku. Penelitian ini penting untuk mengungkapkan bagaimana narasi dalam *Kembang Selir* sebagai pengalaman perempuan dan kontribusinya dalam membangun kesadaran gender di masyarakat. Berdasarkan penjelasan mengenai masalah pada latar belakang, teori yang relevan untuk digunakan sebagai pisau bedah adalah teori patriarki yang dikemukakan oleh Sylvia Walby. Teori ini menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana sistem patriarki bekerja secara struktural dan institusional dalam kehidupan perempuan. Walby menjelaskan bahwa patriarki beroperasi melalui enam struktur utama, yaitu rumah tangga, pekerjaan bergaji, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara, yang semuanya saling berkaitan dalam membentuk ketidaksetaraan gender.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk patriarki terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari?
- 2) Bagaimana perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Kembang Selir* Karya Muna Masyari?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bentuk patriarki terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen

Kembang Selir karya Muna Masyari.

Mendeskripsikan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam

kumpulan cerpen Kembang Selir karya Muna Masyari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian cerpen Kembang Selir karya

Muna Masyari terdiri atas dua aspek, yaitu:

1.) Manfaat Teoretis

a.) Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat menambah wawasan tentang analisis sastra di Indonesia, khususnya dalam penelitian sastra yang menggunakan teori patriarki.

b.) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penerapan teori patriarki dalam mengungkap makna cerpen Kembang Selir karya Muna Masyari.

2.) Manfaat Praktis

a.) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memperluas wawasan akademik terkait kajian sastra feminis, khususnya dalam konteks teori patriarki Sylvia Walby. Pemahaman mengenai enam struktur patriarki yaitu mode produksi rumah tangga, hubungan dalam dunia kerja, negara dan kebijakan publik, kekerasan laki-laki terhadap perempuan, seksualitas, serta budaya dan

representasi gender yang tercermin dalam karya sastra, mahasiswa dapat lebih kritis dalam menganalisis representasi perempuan dalam *Kembang Selir* karya Muna Masyari. Selain itu, pemahaman ini dapat diaplikasikan dalam penelitian akademik lainnya yang berkaitan dengan studi gender dan sastra.

- b) Selain mahasiswa, penelitian ini juga bermanfaat bagi pendidik, peneliti sastra, serta pembaca umum yang memiliki ketertarikan terhadap kajian gender dalam sastra. Dengan menggunakan teori patriarki Sylvia Walby sebagai kerangka analisis, penelitian ini membantu mengungkap bagaimana perempuan dalam cerpen *Kembang Selir* mengalami dan melawan sistem patriarki, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dengan demikian, pembaca diharapkan mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam cerpen secara lebih kritis dan mendalam, serta memahami berbagai bentuk resistensi perempuan terhadap budaya patriarki. Hal ini dapat mendorong pengembangan perspektif yang lebih inklusif dalam kajian sastra serta meningkatkan kesadaran terhadap ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sosial dan budaya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek penting untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Batasan-batasan tersebut mencakup:

- 1) Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada hubungan dalam rumah tangga, budaya, seksualitas, kekerasan, dan perlawanan terhadap patriarki pada

tokoh dalam kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari. Analisis akan dilakukan untuk memahami perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam karya tersebut.

2) Materi Penelitian

Materi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hubungan dalam rumah tangga, budaya, seksualitas, kekerasan, dan perlawanan terhadap patriarki pada kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari. Penelitian tidak akan mencakup karya-karya lain dari pengarang yang sama atau cerpen lain yang tidak berkaitan langsung dengan *Kembang Selir*.

3) Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah tokoh utama dalam setiap cerpen pada kumpulan cerpen *Kembang Selir*. Penelitian berfokus pada hubungan dalam rumah tangga, budaya, seksualitas, kekerasan, dan perlawanan terhadap patriarki dalam kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari.

4) Indikator Kemampuan yang Diukur

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mencakup enam aspek utama patriarki yang memengaruhi kehidupan perempuan dalam cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari. Pertama, mode produksi domestik, yang dianalisis melalui keterlibatan tokoh perempuan dalam pekerjaan rumah tangga secara tidak setara, serta bagaimana pekerjaan ini memperkuat ketergantungan ekonomi terhadap laki-laki. Kedua, hubungan dalam rumah tangga, terlihat dari struktur kekuasaan yang

timpang antara laki-laki dan perempuan, serta pembatasan terhadap pilihan dan kebebasan tokoh perempuan. Ketiga, budaya, dianalisis melalui nilai, norma, dan simbol yang membentuk citra ideal tentang perempuan, termasuk stereotip dan ekspektasi sosial. Keempat, seksualitas, mencakup bagaimana tubuh dan hasrat perempuan dikontrol oleh nilai-nilai moral masyarakat, serta bagaimana tokoh perempuan menegosiasikan identitas dan agensinya dalam ranah tersebut. Kelima, kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang digunakan sebagai alat kontrol terhadap perempuan dalam sistem patriarki. Keenam, perlawanan terhadap patriarki, dianalisis menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Perlawanan ini dilihat dari bagaimana tokoh perempuan menyadari posisinya sebagai “the Other” dalam struktur patriarkis, lalu berupaya keluar dari posisi tersebut melalui tindakan yang menegaskan kebebasannya. Tokoh perempuan tidak lagi hanya menerima peran yang diberikan masyarakat, tetapi mulai menentukan eksistensinya sendiri sebagai subjek yang merdeka. Perlawanan ini dapat berupa penolakan terhadap pernikahan paksa, keberanian mengungkapkan suara, pengambilan keputusan secara mandiri, maupun refleksi terhadap identitas dirinya sebagai perempuan.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, beberapa istilah penting yang berkaitan dengan judul, masalah penelitian, dan tujuan penelitian perlu diberikan batasan. Berikut adalah definisi dari istilah-istilah utama yang digunakan:

1) Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah bentuk karya sastra berbentuk prosa naratif yang cenderung padat dan singkat. Cerita ini biasanya berfokus pada satu konflik utama dengan jumlah tokoh yang terbatas.

2) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah karakter sentral dalam sebuah cerita yang memiliki peran dominan dalam pengembangan alur dan tema. Tokoh utama mendorong jalannya cerita dan menjadi fokus utama perhatian pembaca.

3) Kajian Feminisme

Kajian feminisme adalah pendekatan teoritis dalam studi literatur yang menyoroti peran, kedudukan, dan pengalaman perempuan dalam karya sastra.

4) Patriarki

Patriarki adalah sistem sosial yang membentuk relasi kekuasaan di mana laki-laki memiliki kendali lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan budaya.